

**METODE ROSULULLAH SAW TENTANG PENGAJARAN AKHLAQ
DALAM KITAB SHAHIH AL-BUKHORI**

Abdul Hadi

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

At-Thariiqah Ahammu minal Maadah "the method is more important than subject material", it's arabic idion which made consdering of important methodology in Islamic education and da'wah. The success of Rosulullah (peace be upan him), in regard to guide his mankind from evil to the light of Islam. Eventhough of his vision from the great Allah who couldn't separated by his implementation. The conclusion of it tells that Rosulullah uses the variation methods in moral perspective to his sahabah. The whole methods of Nabee (peace be upon him) is: a) Al Hikmah indicates of his softening attitude and distncton to everybody, b) Al Mau'izah is about advice, exhoration, speech, stories, and tamtsil (fale story), c) Al Hiwar or Jidal (dialogue or debate), d) Qudwah (model), e) Targhib (motivaton), this type can be tabsyir (good news) by heaven and the mercy of Allah or blessed from the punishment in here after (akhirat), g) Al-Hajr (to isolate), h) Taubikh (disgrace), i) Ta'qib, phisic punishment (hudud) such as sexual act, Liwath (homosexual), Qishash (homocide), j) Talwih (allegory or satire), k) Ta'wid (custom), l) Taddaruj/gradual (phase), m) Rihlah (travelling for wordly goals, such as businees, own property way of for Tarfiyah (recreation or holiday plan or or entertain) or spiritual way, include hijrah (migration), hajj and umroh, jihad fi sabilillah or silaturhcem.

Keywords; the prophet method, moral teaching.

Pendahuluan

Jazirah Arabia yang menjadi tanah kelahiran Rosulullah, diambil dari kata Arab yang secara bahasa berarti padang pasir, tanah gundul gersang yang tiada air dan tanamannya. Julukan ini telah diberikan kepada semenanjung arab sejak zaman dulu. Adat istiadatnya dibina di atas dasar nomadisme unta sehingga mereka menyebut dirinya Arabia. Yang semula hanya ditujukan kepada para penggembala unta (badui) yang hidupnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, kemudian penamaan itu berkembang menjadi sebutan kepada orang yang sudah menetap yang mungkin mempunyai unta. Karena itu penduduk yang dominan disebut Arab, dan bahasanya disebut "Bahasa Arab". Dan kata "Arabia" hanya merujuk kepada semenanjungnya.¹

Arabia sebagai masyarakat penggembala (pastoral) hidup pada perkemahan dan oasis yang secara politik hidup bercerai berai, berpindah-pindah dalam ikatan kelompok patriarhal terdiri dar seorang ayah, anak laki-laknya dan keluarga mereka, yang selanjutnya membentuk sebuah klan yang terdiri dari ratusan rumah tenda yang menetap dan berpindah secara bersama.

Mereka dipimpin oleh seorang yang disebut syaikh, dipilih dari warga klan yang paling tua, keluarga yang paling berpengaruh, paling kaya, suka berderma dan membantu yang miskin, berperilaku bijak, sabar, pemaaf, rajin bekerja dan yang terpenting bisa berperilaku adil bagi anggotanya. Di sisi lain masyarakat Badui merupakan golongan alami yang lebih tua dari orang-orang kota. Ia akan lebih mudah menjadi baik, lebih berani dari penduduk tetap. Ikatan keturunan sosial yang dihubungkan dengan ikatan darah sehingga kebersihan keturunan juga ada pada dirinya, sehingga kepemimpinan akan selalu dimiliki oleh orang yang memiliki solidaritas yang kuat.²

Di samping itu pengendalian antar kelompok dipertahankan melalui prinsip retaliatory blood feud (balas dendam berdarah); kerugian atau luka yang dilakukan orang luar harus dibalas dengan yang sama. Nyawa dibalas dengan nyawa.³ Untuk menjamin tatanan masyarakat yang bisa dilakukan di samping vedetta (balas dendam) juga dengan gazwa (penyerangan mendadak yang hampir merupakan kesenangan dan dianggap sebagai olahraga masyarakat (national sport). Wa'dud Banat (pembunuhan bayi) merupakan cara normal untuk mengendalikan populasi. Bayi-bayi perempuan khususnya dibunuh tanpa penyesalan. Para perempuan seperti para budak tidak mempunyai nilai hukum dan kemanusiaan. Laki-laki boleh sebanyak

¹ Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Imam dan Sejarah dan peradaban, olwh Mulyadi Kartanegara, (Jakarta : Paramadina, 1999), 212.

² Abdurrahman bin Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Muqaddimah Ibn Khaldun, Oleh Ahmadi Thaha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), 141-156.

³ Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam..*, 211.

yang dia inginkan. Walaupun tetap diakui diantara mereka juga tetap memiliki beberapa akhlak mulia, seperti Al-Kiram (menghormati tamu), Al-Wafa' (menepati janji), pemberani, menjaga kehormatan keluarga, dari lainnya.⁴

Dalam waktu yang relatif singkat, dengan segala kemampuannya Rasulullah mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab dan berkebudayaan, dari pribadi yang lemah seperti Bilal dan Shuhaib al-Rumi menjadi orang besar, dan kekerasan seperti Umar bin Khatab menjad orang Zuhud yang banyak menangis karena Allah. Di bidang moralitas individual berlanmgsung pembentukan kembali nilai-nilai yang sejens. Nilai-nilai kebajikan tradisional bangsa Arab diberi arti baru yang bersifat Islami. Keberanian Badui di medan perang yang berlaku untuk mempertahankan sebuah suku menjadi pengabdian kepada agama baru. Kedermawanan semakin terdorong kualitasnya dan diubah dengan sistem pembayaran zqakat kepada yang lemah. Pengembangan dari kontek Jahiliyah sampai pada pembentukan kembali mereka atas dasar sifat hilm (pengendalian diri sendiri) aql (keputusan rasional) yang didasarkan pada kepasrahan diri kepada Allah (Islam).

Kesuksesan Rasulullah tidak terlepas dari keberhasilan manhaj (metode) pendidikan dan pengajaran (dakwah) terutama dalam bidang akhlak. Rasulullah tidak memiliki sekolah permanent, tetapi mempunyai majlis-majlis keilmuan yang bisa dinikmati oleh setiap orang. Sehingga beliau dianggap sebagai guru yang bijak bagi sahabatnya, keluarga bahkan lawannya. Beliau menjadikan masjid sebagai basis keilmuan dengan membuat halaqah (duduk dengan membuat lingkaran). Hafidz Al-Haitsami meriwayatkan Hadits yang menyebutkan Rasulullah bila duduk, maka duduklah sahabat dekatnya dengan halaqah-halaqah (HR. Al-Bazzar). Imam Al-Bukhari dalam Shahihnya menuliskan bab "Duduk secara halaqah di Masjid:. Hal ini menjadikan indikasi rasa rindu dan semangat konsentrasi serta keseriusan para sahabat untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Secara global manhaj (metode) pengajaran Rasulullah memiliki beberapa karakteristik utama diantaranya Al-Syumuliyah (komprehensif). Hal ini meliputi tentang waktu secara vertical yang panjang sejak kelahiran sampai kematian. Juga tentang horizontal yang meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia dan makhluk yang lain. Dan meliputi dimensi akal, tubuh dan ruh baik secara lahir maupun batin.

Sementara realita hasil pendidikan kita sangat meprihatinkan. Peredaran narkoba semakin meluas yang melibatkan generasi muda dalam masyarakat, semakin seringnya terjadi tawuran missal antar sekolah dan kampus di berbagai kota, dan berbagai kasus pelanggaran serta kejahatan lain yang dilakukan oleh anak usia sekolah, merupakan indicator semakin

⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rakhikul Makhtum*, (Riyad : Daar Al-Salam, 1418), 46-47.

meningkatnya kenakalan remaja, baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Fenomena sosial ini telah mengundang keprihatinan berbagai pihak dan menyuarakan pentingnya peningkatan pendidikan budi pekerti atau akhlak di sekolah. Masalah lain dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti: adanya perbedaan pendapat diantara para pakar tentang modus pendidikan etika di sekolah (sebagian pakar berpendapat sebaliknya pendidikan etika diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang relevan, dan sebagian yang lain berpendapat sebaliknya menjadi suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri)

Kenakalan anak sejak dulu menjadi problem sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ia sangat mengganggu keharmonisan keutuhan nilai moral dan kehidupan sosial. Secara material masyarakat dan perorangan kerap kali menanggung beban. Juga secara immaterial masyarakat menjadi tidak aman dan ketentraman hidup tidak terjamin.

Sebenarnya kenakalan anak tidak muncul dengan sendirinya. Tetapi banyak factor-faktor yang mendukung kemunculan dan perkembangannya. Kehidupan keluarga yang Broken Home, lingkungan sekitar yang tidak kondusif, teman pergaulan yang merusak. Lembaga-lembaga pendidikan formal juga memberikan saham untuk munculnya problem ini. Budaya akademik yang lemah disuga sebagai salah satu penyebab degradasi moral anak didik. Penyelenggaraan pendidikan sering dilaksanakan dengan cara-cara non akademik atau non edukatif, Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar bukan sebagai pendidik. Sementara prestasi anak didik hanya diukur dari nilai-nilai rapor dan ukuran-ukuran formal semata. Dilain pihak kurikulum tidak diiringi dengan metode pengajaran yang tepat dan menyentuh.⁵

Sejauh ini, belum ada yang secara spesifik membahas metode Rasulullah dalam pengajaran akhlak. Hal ini penting untuk dikaji mengingat Rasulullah adalah Qudwah (teladan) termasuk dalam metode pengajarannya.

Keberhasilan Rasulullah dalam membina akhlak manusia yang sebelumnya jahiliyah, menjadi manusia yang bermoral dan beradab, dalam waktu yang relative singkat, menjadi motivasi sendiri untuk mengkaji metode beliau dalam pengajaran akhlak. Terlebih lagi penggaliannya dari Al-Mashaadir alashliyah (sumber yang asli) berupa hadist-hadits beliau yang menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qu'an. Iqtida' (mengikuti) Rasulullah akan muncul dari pengetahuan akal uswah (teladan) pada diri beliau (QS. Al-Ahzab:21).

⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), 139.

Pengertian Akhlaq

Dilihat dari segi etimologi, akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tabiat, budi pekerti, adapt, kewibawaan dan agama.⁶ Kata akhlaq juga berasal dari khalaq yang berarti kejadian, tabiat dan bentuk, serta erat hubungannya dengan “khaliq” (Pecipta) dan “makhluk” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang menghubungkan antara Khaliq dengan makluk dan antara makhluk dengan yang lainnya. Juga sumber akhlaq adalah dari Khaliq (Al-Qur'an) dan juga makluk-Nya (Rasulullah).⁷

Adapun menurut istilah, aklaq didefinisikan dengan beragam makna diantaranya yang paling lengkap adalah seperti yang disebutkan oleh Al-Ghazali: “Akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.⁸

Ibnu Maskawaih dengan redaksi yang lebih ringkas mendefinisikan akhlaq dengan: “Keadaan jiwa seorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pikiran lebih dahulu”.⁹

Dr. Muh. Amin dalam bukunya “Al-Aklaq” mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhlaq ialah “ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia yang baik atau buruk, yang haq atau yang batil”.¹⁰

Dari pengertian diatas, dipahami bahwa akhlaq termasuk amrun ma'nawy (bentuk batin) yang kemudian membentuk watak, kebiasaan atau sikap yang teertanam kuat pada jiwa. Walaupun demikian ia masih bisa berubah, berkembang berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain melalui pendidikan, bimbingan riyadah (latihan), serta ilham dan spiritual. Sebagaimana firman Allah “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. 13: 11).

Kalau dikatakan akhlaq tidak bisa berubah, maka tidak akan ada manfaat dari pengajaran dan pendidikan akhlaq, tidak ada gunanya perintah dan larangan agama mengenai akhlaq. Dalam kenyataannya juga bisa disaksikan beberapa hewan bisa dikinakkan dan diajarkan perbuatan-perbuatan yang baik dan berguna. Kalau pada hewan saja bisa terjadi perubahan perilaku, maka apalagi pada manusia.

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 364.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya : PSPM, 2003), 364.

⁸ Abu Hadid Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*, (Beirut :Dasar Al-Ma'rifah,tt), III/53

⁹ Ibnu Miskawaaih, *Tahdlibul Akhlaq wa Tahirul A'araq*, Mesir, 25.

¹⁰ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, Terj. Y. Bahtiar Efendi, (Jakarta : Pemb. Jembatan, 1957), 1.

Sumber-Sumber Akhlaq

Akhlaq ada yang bersifat fitri (instrink) yang diberikan oleh Allah pada makhluk-Nya, dan ada yang muktasabah (hasil usaha) manusia lewat pendidikan, bimbingan, riyadah (latihan), dan lainnya.

Ahli filsafat etika berbeda pendapat tentang masdar (sumber) munculnya etika atau akhlaq. Diantara mereka ada yang mengatakan bersumber dari urf (tradisi atau adapt) masyarakat, yaitu semua yang menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun dan harus dihormati serta dijalankan. Pelanggaran terhadap adapt akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat setempat. Dari proses intraksi sosial masyarakat inilah kemudian secara tidak langsung membuat kesepakatan dan dijadikan sebagai sumber dan ukuran dari akhlaq. Apa yang mereka anggap baik akan dinilai baik dan apa yang mereka sepakati jelek akan dianggap jelek

Adalagi yang menganggap perasaan sebagai sumber dan ukuran akhlaq. Apa yang dirasa jelek akan dianggap jelek dan begitu sebaliknya. Mereka menganggap perasaan tidak membolehkan kesalahan sehingga seorang harus tunduk dan menerima hasil perasaannya.

Sebagian yang lain menjadikan manfaat dan kelezatan materi sebagai ukuran dan sumber etika atau akhlaq. Apa yang bisa memberikan manfaat dan mendatangkan kenikmatan materi menjadi baik, dan yang mendatangkan madharat dianggap jelek yang harus ditinggalkan. Dengan demikian kemuliaan akhlaq berkisar pada manfaat (mashlahah) dan madharat.

Dan sebagian yang lain menjadikan akal sebagai sumber dan ukuran akhlaq. Akal lah yang akan menilai apakah akhlaq itu baik atau buruk, benar atau salah. Apa yang bertentangan dengan akal tidak bisa diterima.¹¹

Kalau kita perhatikan semua sumber dan ukuran yang mereka sebutkan sangatlah lemah dan tidak bisa sepenuhnya diterima. Kondisi adat, perasaan yang tidak tetap dan selalu berubah sering dengan perubahan tempat dan waktu tidak bisa dijadikan sumber dan ukuran yang baku bagi akhlaq yang tetap. Bisa saja tradisi di suatu tempat atau masa tidak diterima lagi ditempat dan masa yang lain. Perasaan yang sifatnya abstrak dan berbeda bagi setiap bangsa atau orang tidak bisa dijadikan sumber dan ukuran akhlaq. Begitu juga dengan manfaat atau kenikmatan materi, antara pelaku yang satu berbeda dengan yanglainya. Misalnya kenikmatan yang diarah oleh lomunitas tidak akan sama dengan yang dirasakan oleh serang yang taat pada agama, juga kesulitan membedakan antara yang hak dan batil karena banyak kebatilan bagi sebagian orang mendatangkan kenikmatan dan manfaat. Sebaliknya ada kebaikan mendatangkan kesusahan bahkan kebinasaan bagi pelakunya seperti mati syahid dan lainnya. Maka kaitannya dengan etika Islam (akhlaq) yang menjadi sumber dan ukuran yang baku

¹¹ Muhammad Rab' bin Muh Jauhari, *Akhlaquna*, (Madinah : Daar Al-Fajrul Islamy, 1999)

adalah Al-Qur'an dan sunnah yang bersifat tetap dan bisa diterima oleh setiap orang dan berlaku pada semua waktu dan keadaan.

Dari segi ini bentuk batin itu ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang terpuji dan ada yang tercela. Akhlaq yang berupa bentuk batin ini diwujudkan dalam bentuk suluk (perbuatan atau tingkah laku) dan menjadi gambaran dan cermin dari akhlaq. Dalam Islam, bila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama akan dianggap benar dan bila bertentangan dengan ajaran Islam maka dianggap tercela.

Pembagian Akhlaq

Ditinjau dari segi objek akhlaq, Muhammad Abdullah Darraz membagi akhlaq menjadi lima macam, yaitu:

- A. Akhlaq Fardiyah (individu) seperti keteladanan, istiqamah, iffah, jujur, menahan emosi, sabar, adil, dan lainnya.
- B. Akhlaq usriyah (keluarga) seperti berbakti kepada orang tua, menyayangi anak, kasih sayang antara suami istri, mu'asyarah bil ma'ruf (bergaul dengan baik), dan lainnya.
- C. Akhlaq ijtimai'iyah (masyarakat) seperti menepati janji, amanah, memberikan persaksian yang jujur, ihsan, memaafkan, mengajak kepada kebaikan, mengucapkan salam dan menjawabnya, dan lainnya.
- D. Akhlaq daulah (negara) seperti musyawarah, mentaati pemerintah dan peraturan selama tidak dalam kemaksiatan, membela diri, daerah dan negara, menepati perjanjian dan lainnya.
- E. Akhlaq diniyah seperti iman kepada Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Malaikat-Nya, Taqdir-Nya, Ridha, tawkhil dan lainnya.¹²
- F. namun tidak dipahami dari pembagian yang kelima ini ada akhlaq diniyah dan gairu diniyah (bukan agama), karena pembagian-pembagian akhlaq yang disebutkan adalah semuanya diniyah karena dianjurkan oleh Islam dan bersumber darinya. Pembagian akhlaq kepada diniyah maksudnya adalah akhlaq yang berkaitan dengan hak-hak Allah yang harus dipenuhikan-hamba-Nya.

Kedudukan Akhlaq Dalam Islam

Akhlaq memiliki urgensi dan kedudukan yang tinggi dalam Islam, diantara faidah tersebut sebagai berikut:

- A. Akhlaq mulia merupakan tugas utama utusannya Rasulullah Saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia, diriwayatkan oleh Abu hurairah r.a. Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*".(HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad).

¹² Muhammad Abdullah Darraz, *Dirasaat Islamiyah fi Al-Alaqaat Al-Ijtima'iyah wa Al-Dauliyah*, (Kuwait : Daar Al-Qalam, tt)

- B. Akhlaq yang mulia membuat pelakunya mulia dan dicintai oleh Allah, Rasulullah Saw, bersabda: *"Sesungguhnya orang yang terbaik diantaranya kamu adalah orang yang paling mulia akhlaqnya"*.(HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amru bin Ash).
- C. Akhlaq mulia banyak memasukkan pelakunya ke surga, dari Abu hurairah, Rasulullah bersabda: *"Yang paling banyak memasukkan (orang) ke surga adalah ketakwaan kepada Allah dan Akhlaq yang mulia"*.(HR. Bukhari).
- D. Akhlaq mulia merupakan buah dari keimanan dan bukti kesempurnaannya, Rasulullah Saw, bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya"*. (HR. Ahmad dan Abu Daud dari Abu Hurairah).
- E. Orang yang paling dekat kedudukannya pad hari kiyamat, Rasulullah bersabda: *"Maukah say beritahukan anda orang yang paling aku cintai dn yang paling dekat dari saya tempatnya di hari kiyamat?. Beliau mengatakan tiga kali. Kami menjawab, "Mau ya Rasulullah"*.(HR. Tirmidzi).
- F. Akhlaq mulia merupakan amal yang peling berarti timbangannya pada hari kiyamat, dari Abu Darda', Rasulullah Swa, bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang ditaruh di mizan yang paling berat melebihi akhlaq yang baik"*. (HR. Tirmidzi dari Abu Darda).
- G. Akhlaq muliadisejajarkan dengan puasa dan shalat, dari Abu Darda', Rasulullah Saw, bersabda: *"Sesungguhnya orang yang memiliki akhlaq yang mulia akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat"*. (HR. Tirmidzi, Ahmad dan Abu Daud dari Abu Darda).
- H. Mendapat jaminan Rasulullah berupa rumah di surga, Rasulullah bersabda: *"Saya menjadi jaminan dengan rumah ditempat yang paling tinggi di surga bagi mereka yang mulia akhlaqnya"*.(HR. Abu Daud dari Abu Umamah).
- I. Akhlaq mulia termasuk diantara amal yang paling afdhal, Rasulullah ditanya tentang amal yang paling afdhal? Beliau menjawab: Al Hasan menafsirkan khusnul khuluq dengan beruka manis, membantu orang lain dan tidak menyakitinya".¹³
- J. berakhlaq mulia merupakan salah satu wasiat Rasulullah, dari Abi Zar Jundub bin Janadah, Rasulullah Saw, berwasiat kepadanya: *"Bertaqwalah kepada Allah iutilah kejelekan dengan kebaikan niscahnya ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlaw yang baik"*.¹⁴

¹³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajaul Muslim* (Beirut : Darul Fikr, 1994),128.

¹⁴ Ibnu Abi Ad-Dunia Abdullah bi Muhammad Al-Quraisy, *Makaarin Al-Akhlaq*, (CD. Mausuh Thalib Al-Limi, Abdullatif Ma'lumat, 1999), 5-14.

Karakteristik Akhlaq Islamiyah

Ahlaq Islamiyah memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dengan akhlaq-akhlaq lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

A. Rabbaniyatul Masdaar (bersumber dari Allah)

Akhlaq Islamiyah bukan merupakan semata pemikiran manusia, atau sekedar peraturan yang dibuat, tetapi bersumber dari Allah, diantara akhlaq yang mulia ada yang sejak awal ditetapkan oleh Allah (Al-Qur'an), juga ada yang berupa taqirir (persetujuan) terhadap perilaku yang sudah berkembang di masyarakat jahiliah. Akhlaq ini disetujui karena ia merupakan bagian dari akhlaq mulia Al-Qur'an, Rasulullah Saw, bersabda:

"Apa yang dianggap oleh semua muslim baik, maka disisi Allah akan bernilai baik, dan apa yang dianggap jelek maka disisi Allah akan jelek. Para sahabat sepakat semuanya untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah". (Mustadrak Al-Hakim dari Abdullah bin Umar).

B. Ibadiyah Al-Qashd (Tujuan luhur untuk Allah)

Seseorang muslim yang mempraktekkan akhlaq Islamiyah hendaknya bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah, bukan sekedar pujian manusia. Karena berakhlaq mulia dengan tujuan selain Allah, laksana jasad tanpa ruh, tidak akan memberi manfaat banyak bagi pelakunya. Akhlaq Islamiyah bukanlah maksudnya sekedar penampilan luar semata, namun bertujuan untuk menguasai hatinya yang merupakan bagian dari imannya. Akhlaq mulia yang tidak berasal dari keikhlasan hati nampak sebagai sebuah kemunafikan dan akan segera sirna dan akan muncul kasliannya.

C. Mitsaliyah waqi'iyah (Praktik yang realitis)

Akhlaq Islamiyah memotivasi pelakunya untuk mencapai kemuliaan dengan tetap menghargai kemampuan dan kenyataan yang ada pada dirinya. Dia tidak diminta diluar batas kemampuannya. Seorang yang lapar tidak akan dianggap mengkhianati amanah apabila dia mengambil sebatas untuk dia makan. Tidak dianggap pengecut seseorang yang berdusta untuk menyelamatkan dirinya. Begitu juga tidak dianggap keluar dari sikap santun orang yang marah atau dipaksa marah karena kemungkarannya.

D. Syamuliyah Mutakaamilah (Menyeluruh)

Akhlaq Islamiyah mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan, dan sengan semua pihak. Ia menjelaskan tentang hubungan hamba dengan Tuhannya, hubungannya dengan sesama manusia atau dengan sesama

¹⁵ Mahmud bin Muhammad Al-Khazindar, *Hadzihi Akhlaqima Hina Nakuna Mukimin haqqa* (Riyad : Daar Thayyibah, 1999), 19-24.

mahluk. Dengan akhlaq Islamiyah, seorang muslim dituntut untuk mulia dirumahnya, ditengah masyarakatnya, bahkan di hatinya.

E. Tsaabitah (Tetap dan Tidak Berubah)

Akhlaq Islamiyah akan menetap diri pelakunya dan akan menghasilkan perilaku mulia disetiap tempat dan waktu ketika dibutuhkan tanpa ada paksaan dan tekanan. Dia tidak akan berubah akhlaqnya ketika bersama penguasa dan rakyat jelata, ketika dia kaya atau miskin, dalam kesendiriannya atau ditengah orang banyak. Tidak berubah akhlaqnya ketika menjadi rakyat atau pemimpin. Tetapnya akhlaq Islamiyah disebabkan karena ia merupakan ta'abbudiyah (melakukannya adalah ibadah) yang mengikuti kebenaran. Dimana saja atau kapan saja kebenaran itu ada, maka akhlaq mengikuti selera hawa nafsu dan kepentingan yang akan muncul mengikuti nafsu dan kepentingannya pelakunya.

F. Mutawaazinah (seimbang)

Akhlaq Islamiyah tidak mengorbankan satu segi dari kehidupan untuk mengangkat segi yang lain tetapi semuanya berjalan seimbang. Akhlaq Islamiyah mengajak kepada izzah (kemudian diri) dan tawaddu', keberanian yang bukan ngawur, lemah lembut yang bukan kelemahan, kemenangan dengan memaafkan, pemurah tapi tidak membuat melarat dan lainnya.

G. Bisa diraih dengan Mujahadah

Akhlaq Islamiyah bisa diraih dengan mujahadah, melatih diri dan berusaha untuk mengamalkan akhlaq Islamiyah sehingga menjadi akhlaqnya yang selalu melekat pada dirinya, Rasulullah bersabda:

"Barang siapa yang membiasakan dirinya iffah, Allah akan menjadikan iffah, barang siapa yang merasakan cukup maka Allah akan mencukupkannya, barang siapa yang berusaha sabar, Allah akan menjadikannya sabar, dan seseorang tidak diberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih luas dari sifat shabar". (HR. Bukhari dari Abu Said Al-Khudri).

H. Ia bisa diraih dengan keteladanan

Akhlaq Islamiyah diajarkan oleh Rasulullah bukan hanya sebatas teori semata, tetapi juga dengan praktik langsung. Seorang yang tidak bisa melakukan mujahadah sendiri dalam meraih kemuliaan akhlaq, ia bisa meneladani kemuliaan akhlaq dari orang lain sampai akhlaq tersebut menjadi bagian dari hidupnya, Allah berfirman, "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". (QS. 6:90). Di dalam ayat lain, Allah berfirman, "Sesungguhnya elah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(QS. 33:21).

I. Tadarruj (berangsur-angsur)

Akhlak Islamiyah tidak menuntut seseorang untuk langsung menjadi baik dan sempurna dalam sekejap yang sebelumnya berada dalam kehijriyahannya. Pengajaran akhlaq dilakukan dengan tadarruj yaitu memprioritaskan yang wajib dari lainnya, yang terpenting dari yang penting, sampai meraih kemuliaan yang paling tinggi.

- J. Al-Mu'atstsirah (Memberi pengaruh positif) bagi orang banyak
Seorang muslim dituntut untuk bisa beraklaq mulia pad setiap sendi kehidupannya. Ibadah yang dilakukan harus berimplikasi pada kemuliaan moral, Allah berfirman, "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan –perbuatan keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)".(QS. 29: 45).

Ilmu Akhlaq Dan Kaitannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain

Ilmu yang membahas masalah akhlaq disebut ilmu akhlaq, tahzib akhlaq, ilmu suku, atau ilmu hikmah yang didefinisikan dengan: "ilmu yang mempelajari perbuatan manusia yang dilakukan dengan keinginan dan tanpa paksaan yang muncul dari pemikiran dan usaha untuk membedakan antara yang baik dan buruk, dan untuk mengetahui akhlaq yang mulia dan tercela dan yang bagus dan yang jelek."¹⁶

Dengan demikian ilmu akhlaq akan menjelaskan baik dan buruk, mulia dan tercela dari sebuah perbuatan, dan menerangkan apa seharusnya yang dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, dan menyatakan tujuan yang akan dicapai dengan perbuatannya tersebut dn bagaimana cara untuk bisa melakukannya atau meninggalkannya.¹⁷

Ilmu akhlaq sangat erat kaitannya dngan disiplin ilmu-ilmu lainnya, misalnya dengan ilmu jiwa. Kedua disiplin ilmu tersebut mejadikan manusia sebagai objek kajiannya. Ilmu akhlaq melihat dari segi apa yang sepatutnya dikerjakan manusia. Sedang ilmu jiwa menepong dari segi penyebab terjadinya.

Hubungan ilmu akhlaq dengan ilmu manthiq (logic) adalah keduanya sebagai penimbang sesuatu. Kalau ilmu akhlaq merumuskan aturan-aturan dimana manusia harus berperilaku sesuai dengan aturan itu, maka ilmu mantiq merumuskan aturan manusia yang harus berfikir sesuai dengan aturan tersebut. Keduanya juga mengkaji manusia dari segi yang bersifat kejiwaan, dengan perincian ilmu akhlaq menyerot manusia dari segi tingkah lakunya sedang ilmu mantiq menyerot manusia dari segi hasil fikiranya.

Adapun hubungan Ilmu akhlaq dengan ilmu sosiologi sangaterat sekali, karena manusia tidak bisa hidup menyendiri. Kebutuhan hidupnya

¹⁶ Kamal Isa, *Kalimaatun fi Al-Akhlaq Al-Islamiyah*, (Kuwait : Daar Al-Mujtama', tt), 9.

¹⁷ Abdullah bin Sayf Al-Adzdy, *Fushul min Al-Akhlaq Al-Islamiyah fi Dahu'il Kitab wa Al-Sunnah*, (Jeddah : Daar Al-Andalus, 1420 H), 16.

akan dapat diperoleh dengan mudah bila hidup bersama. Dalam kebersamaan inilah dibutuhkan perilaku yang baik agar muncul keharmonisan dalam kehidupan.¹⁸

Sebagaimana ilmuwan mencoba mengkaitkan antara ilmu akhlaq dengan ilmu aestetika yaitu ilmu yang membahas tentang manusia dari aspek kelezatan-kelezatan yang ditimbulkan oleh sesuatu pemandangan yang indah dalam diri manusia. Keindahan dapat menyenangkan jiwa dan melapangkan hati, sedangkan kejelekan dapat menumbuhkan perasaan sedih dan pedih. Orang yang sudah terbiasa dengan keindahan, jiwanya akan terdorong untuk melakukan tindakan yang terpuji.¹⁹ Tetapi hal ini tidak sepenuhnya benar, karena persepsi seseorang tentang keindahan sangat beragam. Dalam kasus "Goyang Ngebor Inul" misalnya, sebagian orang menganggap sebagai bagian dari keindahan dan seni. Pertanyaan adalah: bisakah gerakan seronok tersebut melahirkan perilaku terpuji?, atau sebaliknya menimbulkan kemerosotan moral orang yang menyaksikannya.

Pengajaran Akhlaq

Pengajaran etika berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan supaya yang diajar berakhlaq yang terpuji menurut ajaran Islam. Pembicaraannya terfokus pada nilai suatu perbuatan seorang baik pada dirinya seperti sabar, wara', zuhud, ridha dan sebagainya, atau perbuatan seorang dalam rangka hubungannya, bahkan sifat ini berlaku juga kepada sesama makhluk yang lain seperti binatang, tumbuhan dan lainnya.

Pengajaran akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan, sifat yang terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Dan membahas berbagai hal yang langsung mempengaruhi pembentukan sifat itu pada diri seorang. Secara umum, Rasulullah telah memperlihatkan bentuk pengalaman dari akhlaq mulia dan memberikan penjelasan dari akhlaq yang tercela. Begitulah yang dilakukan oleh sahabatnya kemudian dilanjutkan oleh orang-orang berikutnya yang hidup pada Qurun Al-Mufaddalah.

Menurut ibnul Qayyim pengajaran akhlaq hendaknya dibangun diatas lima pondasi: ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan Islam yang benar. Adapun akhlaq harus dibangun diatas ilmu karena ilmu menjadikan seseorang mengetahui bentuk-bentuk akhlaq yang baik tersebut. Sedangkan sabar karena jika manusia tidak memiliki sabar untuk menanggung beban yang berat dalam berakhlaq maka sudah pasti ia tidak akan siap menanggung

¹⁸ Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta : Bina Usaha, 1994), 6-10.

¹⁹ *Ibid,,* 13.

beban berat dalam berakhlak mulia. Kebiasaan baik karena manusia diciptakan memiliki tabiat mudah pasrah.²⁰

Deskripsi Metode Rasulullah Dalam Pengajaran Akhlak

Dalam mengajarkan akhlak kepada para sahabatnya, Rasulullah Saw, menggunakan beragam metode, diantara metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

A. Hikmah

Hikmah secara bahasa berarti keadilan ilmu, kenabian, Al-Qur'an atau injil.²¹ Adapun secara istilah, kalimat hikmah ditafsirkan oleh para ulama dengan definisi yang banyak sekali. Ibnu Hayyan menyebutkan lebih dari dua puluh ta'rif (definisi), diantaranya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim dengan mengutip perkataan Imam dan Imam Malik yang mengatakan bahwa hikmah adalah mengetahui Al-Haq (kebenaran) dan mengamalkannya, benar dalam perkataan dan perbuatan. Semua ini tidak akan terwujud kecuali dengan memahami Al-Qur'an, syariat Islam dan hakikat keimanan. Rasyid Ridha dalam Al-Manarnya mendefinisikan hikmah dengan ilmu yang shahih yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat dan baik.

Contoh Hikmah Rasulullah Saw:

Diantara contoh metode hikmah yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, adalah memperhatikan keadaan orang yang bertanya, dan memberikan jawaban sesuai dengan keadaan mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Masud ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah tentang amal yang paling afdhal, Rasulullah bersabda:

"Jika Shalat akan didirikan, maka janganlah kamu datang tergesa-gesa dan datangilah shalat itu dengan berjalan tenang".²²

B. Mau'izah

Imam Fairuzahady mendefinisikan Al-Mau'izah adalah pemberitahuan tentang akhlak mulia dan ajaran untuk mempraktikkan dan menjelaskan akhlak tercela dan melarang dari melakukannya dan ia termasuk peringatan tentang kebaikan yang bisa menyentuh hati.

Mau'izah merupakan salah satu metode dakwah yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah Saw, sebagaimana firman-Nya: "Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik" (QS. 16:125).

Bentuk-bentuk Mau'izah:

²⁰ Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Al-Fikru Al-Tarbawy Inda Ibni Al-Qayyim*, terj. Manjaj Tarbiyah Ibnu qoyyim, oleh Muzaidi Hasbullah, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 205.

²¹ Al-Fairudzabadi, *Majduddin Muhammad bin Ya'qub, Al-Qamus Al-Muhith*, (Beirut : Muassasah Al-Risalah, 1406), 1415.

²² Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-yauhiid, Bab Summiya-Nabi Al-Shalaata'amalan, No.7096, juz 6/274.

- 1) Khutbah atau ceramah
Khutbah secara bahasa berarti perkataan yang disampaikan oleh seorang pembicara yang baik untuk banyak orang agar mereka puas.²³
 - 2) Nasihat
Berasal dari kata kerja nashaha yang berarti khalasa yaitu murni dan bersih dari kotoran. Juga bisa berarti khaatha yang berarti menjahit.
 - 3) Wasiat
Wasiat diambil dari kata washiya yang berarti berpesan, menyambung dan mengharuskan. Adapun yang dimaksud dengan wasiat dalam kajian ini adalah pesan yang sangat penting atau yang terakhir yang disampaikan oleh seseorang sebelum berpisah baik karena meninggal atau lainnya.
 - 4) Kisah
Menyampaikan kisah (cerita) merupakan metode untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.
 - 5) Tamsil
Tamsil diambil dari kata kerja matsala yang berarti perumpamaan. Adapun yang dimaksud Tamsil sebagai sebuah metode adalah mendekati pengertian suatu masalah dengan membuat perumpamaan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendekati hakikat masalah tertentu dihati pendengar.
- C. Hiwar (Tanya jawab) dan Jidaal
Hiwar (dialog atau Tanya jawab) merupakan salah satu metode pengajaran yang sangat efektif. Metode ini banyak dipraktekkan oleh Rasulullah dengan para Sahabat.
- D. Uswah atau Qudwah (keteladanan)
Metode uswah (keteladanan) memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga seorang pendidik, da'li, orang tua dan lainnya dituntut untuk mampu memberikan keteladanan dalam proses pengajaran akhlaq.
- E. Targib yaitu memberikan motivasi dalam bentuk tabsyir (kabar gembira) dengan surga dan ampunan Allah atau diselamatkan dari azab diakhirat. Beliau juga melakukan targib dngan memberikan hadiah berupa materi atau non materi seperti perhatian, pengakuan dan pujian bagi mereka yang berakhlaq mulia.
- F. Tarhib yaitu memberikan ancaman yang bisa berupa tahdid yaitu ancaman diakhirat dengan azab di neraka atau dijadikan musuh oleh Allah dan Rasul-Nya, dan juga azab di kubur. Metode tarhib yang dilakukan Rasulullah dengan ancaman didunia dengan mengisolasi (isolasi) pelaku kejahatan, taubikh (mencela tingkah seorang yang tidak

²³ Al-Baidhawi, Imam, anwar A-Tanzil wa Asraal at-Ta'wil, compact disc, *Mausu'ah Thalib Al-Ilmi*, Abdul Latf fil Ma'lumat, versi ketiga, 1999, 426.

terpuji), ta'qib (hukuman fisik) terutama dalam masalah hudud seperti zina, liwah (homoseks), qishash, qazf (menuduh seseorang berbuat serong), irhab (terror), ahlu bagy (separatis), peminum khamar, murtad, nusyudz (isteri yang tidak taat) dan syatimurrasul (orang yang mencela Rasulullah).

- G. Talwih dengan menggunakan bahasa kiasan atau sindiran dalam mengungkapkan sesuatu yang tidak etis disebutkan secara langsung. Metode talwih sangat diperlukan terutama untuk menyampaikan hal-hal yang terasa tabu untuk diungkapkan secara langsung, terutama ditanghtang masyarakat yang masih kuat memegang tradisi kebahasaan. Namun apabila menyebutkan sesuatu tidak akan bisa dipahami kecuali dengan menyebutkan apa adanya, maka hal ini harus dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman.
- H. Ta'wid
Ta'wid merupakan tahap pertama dalam pembinaan akhlaq khususnya pada anak, yang ditujukan untuk membentuk ketrampilan lahiriah yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Metode ta'wid yang dilakukan oleh Rasulullah pada tahap ini banyak dilakukan dengan memberikan contoh, sehingga muddah untuk ditiru dan dijadikan kebiasaan.
- I. Tadarruj
Metode tadarruj sangat dibutuhkan dalam pengajaran akhlaq terutama ketika mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku sebelumnya. Ketika manafsirkan surat Al-maidah ayat 90-91 tentang pengharaman khamr, Ibnu katsir menyebutkan bahwa meminum khamr dan berjudi merupakan kebiasaan orang-orang jahiliyah. Untuk merubah tradisi yang sudah mengakar tersebut dilakukan dengan tadarruj agar tidak memberatkan mereka dan lebih cepat mereka terima. Seandainya khamr tersebut diharamkan secara sekaligus maka mereka akan berpaling dari Islam.²⁴
- J. Raihlah
Raihlah sudah sering dilakukan oleh Rasulullah sejak beliau belum diangkat menjadi Rasul. Kegiatan tersebut juga menjadi tradisi orang-orang Qurays khususnya untuk tujuan jual beli. Setelah datangnya Islam, Rasulullah banyak memanfaatkan rihlah sebagai sarana untuk mengajarkan keimanan kepada para sahabatnya. Rihlah yaitu pegajaran lewat kegiatan perjalanan baik untuk kemaslahatan dunia seperti perniagaan, mencari keselamatan diri dan agama seperti hijrah, tujuan keagamaan seperti haji dan umrah, jihad fisabilillah, silaturrahim dan thalabul ilmu atau untuk tarfiah (rekreasi).

Berbagai metode pengajaran di atas dipergunakan Rasulullah Saw, dengan memperhatikan perbedaan pribadi-pribadi setiap sahabat baik dari

²⁴ Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, juz 2, 125.

segi usia, intelegensi, kesanggupan untuk menjalankan taktif (peraturan agama) dan cepat atau lambat mereka masuk Islam. Adapun yang melatar belakangi Rasul dalam menggunakan metode pengajaran akhlaq yang terdapat dalam Kitab Bukhori antara lain:

- A. Hikmah, adanya jama'ah yang tergesa-gesa untuk sholat
- B. Kisah, dalam membela agama Allah jangan putus asa/gentar bila perlu silahkan musuh untuk dipanah (ini perintah Nabi).
- C. Hiwar, Rasul menjelaskan bolehnya orang mengganti pelaksanaan hajinya orang yang sudah meninggal dunia.
- D. Uswah, Rasul bisa memberikan contoh atau tindakan dalam mentasarrufkan harta untuk dibagi-bagikan kepada orang yang berhak.
- E. Targhib, Rasulullah menjelaskan tentang jihad tidak harus perang tapi merawat kedua orang tua.
- F. Tarhib, Rasulullah menjelaskan tentang larangan jangan menangis yang berlebihan apalagi di kuburan.
- G. Ta'wid, Rasulullah bisa menjelaskan tentang tenggang waktu untuk memberikan shalat saat terik panar.
- H. Tadarruj, Rasulullah bisa menjelaskan tentang larangan orang perempuan berpakaian seperti laki-laki.
- I. Rihlah, Rasulullah bisa menjelaskan tentang amar ma'ruf nahi mungkar.
- J. Ta'gib, Rasulullah menjelaskan tentang perempuan yang sombong dan suka ngomel.

Penutup

Metode-metode seperti yang telah disebutkan diatas inilah yang dipergunakan Rasulullah dalam pengajaran akhlaq. Denga metode itu beliau membina sahabat dan umatnya sehingga melahirkan mujahid-mujahis tangguh yang mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia termasuk Nusantara ini. Pada setiap metode-metode pengajaran Rasulullah diperoleh teladan-teladan jalan yang terang bagi setiap penyeru dan pengajar kebaikan dari para da'l, guru atau orang tua. Bila mereka mampu meniti jalan yang terang ini, maka mereka dijamin akan sukses dan tercapai harapannya untuk mewujudkan orang-orang yang beraklaq mulia. Sejarah telah membuktikan bahwa di Madrasah-madrasah formal maupun non formal yang menerapkan metode Rasulullah, telah melahirkan rijal (orang-orang besar) yang shahih aqidahnya, dalam ilmunya, dan mulia akhlaqnya.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *educational theority Qur'anic*, Terj. Teori pendidikan menurut Al-Qur'an, M. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *As-Sirah An-Nabawiyah fi Dhauil Mashadir Al-Ashliyah*, Ritadh : Markaz Malik Faishal lil Buhuts, 1992.

- Min, Ahmad, *al-Akhlak*, Terj. Y. Bachtiar Efendi, Jakarta : Pemb. Jembatan, 1957.
- Amirin, Tatang Muhammad, *Menyusun Rencana Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, Cetakan II, 1986.
- Anuz, Fariq bin Qoshim, *Fiqih Nasihat*, Jakarta : Pustaka Azzam, 1999.
- Arifin, Muhammad, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Armstrong, Karen, Muhammad, a Biography of the Prophet, terj. Mohammad *Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, oleh Sirikat Syah, Surabaya : Risalah Gusti, 2001.
- Atsir, Ali bin Abil Karam Muhammad bin Abdul Karim bin Al Kaamil fi Al-Tarikh, Beirut : Darul Kutub Al-Araby, 1406.
- Al-Adzdy, Abdullah bin Sayf, *Fushul min Al-Akhlaq Al-Islamiyah fi Dahu'il Kitab wa Al-Sunnah*, Jeddah : Daar Al-Andalus, 1420.
- Al-Ahdab, Khaldun, *Ta'ammulat fi Qimat Al-Zaman*, Jeddah : Darul Wafa', 1407.
- Al-Albani, Muhammad bin Nashiruddin, *Al-Tarhib*, Demasyq : Al-Maktab Al-Islami, 1972.
- Al-Amir, Najb Khalid, *Min Asaalib Al-Rosul fi Al-Tarbiyah*, terj. Tarbiyah Rosulullah, Ibnu Muhammad, Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Al bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhori*, Tahqiq, Syekh Abul Aziz bin Abdullah bin Baaz, Beirut : Daar Al-Fikr, 1416 H, 1996.
- , *Hadyu Al-Saary Muqaddimah Bari bi Syarah Al-Bukhori*, Beirut : Daar Al-Fkr, 1996.
- Al-Aqil, Muh. Bin Abdul Wahab, *Munjaj mam Asy-Syafi'l fi Itsbat Al-Aqidah*, terj. Manjaj Aqidah Asy-Syafi'l, oleh Nabhani Idris, Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'l, 2003.
- Al-Baidhawi, Imam, *anwar A-Tanzil wa Asraal at-Ta'wil*, compact disc, Mausuh Thalib Al-Ilmi, Abdul Latf fil Ma'lumat, versi ketiga, 1999
- Al-Bagdadi, Al-Khatib, *Al-Jami'lilakhlaq Al-Rawi wa Adaabi Al-Sami'*, Riyad : Mkatrabah Al-Ma'arif,tt
- Al-Ba'li, Muhammad bin Ali, *Mukhtashar Al-Sharim Al-Maslu'ala Syatim Al-Rasul*, Makkah : Dar Alimul Fawa'id, 1422 H.
- Al-Bisyar, Bisyar bin Fahd, *Al-Shiraath Al-Mustaqim*, Terj. Menuju shiratul mustaqim, oleh Ainun Haris, Jakarta : Darul Falah, 1417 H.

- Al-Fairudzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub, *Al-Qamus Al-Muhith*, Beirut : Muassasah Al-Risalah, 1406.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut : Dar Al-Ma'rifah, tt.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Ramadhan, Durusun wa ibar-Tarbiyah wa Asrar*, terj. Pesan-pesan Ramadhan, oleh Ahmad Syakhu, Jakarta : Darul Haq, 2003.
- , *Su'ul Khuluq Mazhahiruhu, Asbabuhu 'Ilajuhu*, Riyadh : Dar Ibnu Khuzaimah, 1996.
- Al-Hamdani, Nazar Abdul Karim Sultan, *Khutbah Al-Jum'at Ahkamuha wa Adaabuha*, Mekkah : Rabithah Alam Islami, 1420.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Al-Fikru Al-Tarbawy Inda Ibni Al-Qayyim*, terj. Manjaj Tarbiyah Ibnu qoyyim, oleh Muzaidi Hasbullah, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- , Al-Hkamh, Riyad : Darul Wathan, 1412.
- Al-Hilali, Abi Usamah Salim bin Id, *Iqadzul Himam Al-Muntaqa min Jami'il Ulum wal Hikam*, Riyad : Dar Ibnu Jauzi, 1996.
- , *Hilyatul'Alim Al-Mu'allim*, Riyad : Daar Al-Tauhid, 1994
- Al-Husaini, Alami Zarahu Faidhullah, *Al-Mu'jam Al Mufahras Likalimat Al-Qur'an Al-Karim*, Demasq : Daar Al-Fajr Al-Islam, 1991.
- Al-Huwaisyan, abdullah bin Rasyd, *Manhaj Syakhul Islam fi Al-Dakwah*, Riyad : Daar Isybailina, 1992.
- Al-Jauziyah, Muhammad bn Abi Bakar Ibnul Qayyim, *Madaariju Al-Salikin Baina Manaail Iyyaka N'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Qahirah : Daar Al-Sunnah Al-Muhammadiyah, tt
- , *Mftaah Daar As-Sa'ada wa Mansyuriyah Al-Ilmu wal Iradah*, Riyad : Al-Riyasah Al-'Amah Idaratil Buhust, tt.
- , *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Kharil Ibad*, Beirut : Muassasah Al-Risalah, 1888
- , *Al-Fawaaid*, Demasq : Daar Al-Bayan, 1407.
- , *Uddatu Al-Shabirin wa Dzakhiratu Al-syakirin*, Beirut : Darul Kutub Ilmiyah, 1403.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim*, Beirut : Darul fikr, 1994.
- Al-Jumbulati, Ali bin Abdul Halim Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasatun Muqaranah fi Tarbiyah Islamiyah*, terj. Perbandingan pendidikan Islam, oleh Muh. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.

- Al-Jurjani, Syarif Abil bin Muhammad, *Al-Ta'rifaat*, Beirut : Daarul Kutub Ilmiyah, 1403.
- Al-Khazindar, Mahmud bin Muhammad, *Hadzihi Akhlaquna Hina Nakuna Mukminin Haqqa*, Riyad : Daar Thayyibah, 1999.
- Al-Khulaifi, Abdul Azim bin Badwi, *Al-Wajiz fi Fiqhi Al-Sunnah wa Al-Kitab Al-'Aziz*, Riyad : Daar Al-Fadhilah, 1984.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Ar-Rakhikul Makhtum*, Riyad : Daar Al-Salam, 1418.
- An-Nawasy Muhammad bin Syaraf, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut : Daar Ihya' Al-Turats, 1392.
- , *Riyadhusshalihin*, Beirut : Maktabah Al-Ashriyah, 1990.
- , *Al-Azkar Al-Nawawi*, compact disc, Mansu'ah Thalib Al-Ilmi, versi ketiga, 1999, Abdullatif Ma'lumat.
- , *Al-Hikmah fi Al-Dakwah ilallah Ta'ala*, Riyad : Mathba'ah Safir, 1992.
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf, *Muqawwimat Al-Daa'iyah Al-Najihat*, Riyad : Majjanan, 1994.
- Al-Qu'ayyid, Ibrahim bin Hamd, *Al-Adaat Al-'Asyr li Al-syakhshiyah Al-Najibah*, terj. 10 Kebiasaan Muslim yang sukses, oleh, Ainul Haris, Surabaya : Elba, 2003.
- Al-Qurasy, Ibnu abi Ad-Dunia Abdullah bin Muhammad, Makkarim Al-akhlaq compact disc, *Mausu'ah Thalib Al-Ilmi, abdullatf lil Ma'lumat*, Versi ketiga, 1999
- Al-Qurasy, abul Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Riyad : Daar Al-Salam, 1994.
- Al-Razy, Fakhruddin bin Dhiya'uddin Umar Muhammad, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut : Daar Ihya' Al-Turats Al-Araby, tt.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, Beirut : Daar Al-Qalam, 1971.
- Ash-Sha'di, Abdul Hakam, *Al-Rihlah fi Al-slam Anwa'uha wa Adabuha*. Terj. Bepergian Secara Islam, oleh Abdul Hayyi Al-Kattanie, Jakarta : Gema Insani press, 1998.
- Al-shai'iry, Abdul Qa'qa' Muhammad bin Shahih bin Sihaq, *Thariqah I Fifdzil Waqt*, Khumais, Al-Humaidy, 1402
- As-Syafi'I, Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Beirut : Daarul Kutub Ilmiyah, 1413

- Al-Umar, Nashr bin Sulaiman, *al-Washathiyah fi Dhau'i Al-Qur'an Al-Karim*, Riyad : Daar Al-Wathan, 1413
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *al-Shahwah Al-Islamiyah Dhawabih wa Taufihat*, terj. Pendum Kebangkitan Islam. Oleh Muhammad Ihsan Zainuddin, Jakarta : Darul Haq, 2002.
- , *Kitab Al-'Ilmi*, Riyad : Daar Ats-Tsurayya, 1417.
- , *Syarhu Tsalaatsatil Ushul*, Riyadh : Daar Al-Tsurayya, 1998.
- Al-Uwaysyah, Husain bin Audah, *Al-Fashl Al-Mubin fi Mas'alah Al-Hijrah*, Oman : Daar Al-Usaid, 1993.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tarikh Al-Umam wal Muluk*, Beirut : Darul Kutub Ilmiyah, 1408.
- Al-Zabid, Zainuddin Ahmad bin Abdullatif, *Tajrid Al-Shrih lil Ahaadits Al-Jami' Al-Shahih*, Riyad : Daar Ibnu Khuzamah, 1413.
- Baar, Ibnu abdil, *Jaami Bayan Al-Ma'rifah wa Fadhlihi*, Qahirah : Darul Fath, tt.
- Baaz, Abdul Aziz bin abdullah bin, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*, Riyad : Daarul Ifta', 1410.
- Bafadhal, Ibrahim, *Pendidikan dan Penelitian Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif dan Literatur*, Malang : UNISMA, 2001.
- Daradjat, Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Darraz, Muhammad abdullah, *Dirasaat Islamiyah fi Al-Alaqaat Al-Ijtima'iyah wa Al-Dauliyah*, Kuwait : Daar Al-Qalam, tt.